

REPRESENTASI MODERNITAS PEREMPUAN JAWA DALAM FILM “KARTINI” KARYA HANUNG BRAMANTYO

Anisah Hikmah Wati, Prihandari Satvikadewi, Dewi Sri Andika
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jalan Semolowaru No. 45, Menur Pumpungan, Sukolilo, Surabaya, 60116
anisah.luigi@gmail.com
vika@untag-sby.ac.id
dewirusmana@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

Hanung Bramantyo's "Kartini" belongs to a film which is based on a true story of a prominent Indonesian national heroine who led women's emancipation-Raden Ajeng Kartini. This film illustrates how Javanese women have been marginalized in all respects. However, there was a woman who could not accept the situation at that time. She struggled tirelessly to achieve her situation at that time. She struggled tirelessly to achieve her ambition on gender equality. The writer uses semiotic analysis to inspect the objects of the study with a descriptive quantitative approach. The data analysis technique of the present study is Roland Barthes's semiotic which is interpreting the meaning of symbols using signs and signifier to obtain denotation, connotation and myth. Subsequently, the data are also analyzed using identification theory and communication theory of identity. The analysis aims to identify and describe the representation modernity of Javanese women in Hanung Bramantyo's "Kartini". After interpreting the sign and signifier deeply, the result can be obtained. The finding shows that an applied Javanese tradition in one era has been interpreted as a myth in the subsequent era. In Hanung Bramantyo's "Kartini", the character of Kartini is portrayed differently from the Kartini that is portrayed in the earlier work by the preceding author.

Keywords: *Representation, Modernity Javanese Women, Semiotic Roland Barthes*

Abstrak

Film “Kartini” karya Hanung Bramantyo adalah film yang diangkat dari kisah nyata kehidupan pahlawan emansipasi perempuan Indonesia yaitu Raden Ajeng Kartini. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan Jawa yang sangat terbelakang dalam segala hal, namun ada seseorang yang tidak dapat menerimanya begitu saja. Ia berjuang tanpa putus asa demi meraih cita-citanya yaitu menyetarakan hak kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan menggunakan model semiotika dari Roland Barthes. Roland Barthes memaknai simbol menggunakan penanda dan petanda hingga dapat ditemukan makna denotasi, konotasi dan mitos. Setelah itu, data juga dianalisis menggunakan teori identifikasi dan teori komunikasi tentang identitas. Semua analisis tersebut memiliki tujuan yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi modernitas perempuan Jawa dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Setelah tanda dimaknai secara mendalam telah didapatkan hasil dari penelitian ini yaitu, adanya tradisi Jawa yang berlaku di era tertentu dan dianggap mitos pada era berikutnya. Pada film “Kartini” karya Hanung bramantyo tokoh Kartini digambarkan lebih modern dibandingkan dengan penggambaran tokoh Kartini yang sudah digambarkan pada karya sebelumnya.

Kata Kunci : *Representasi, Modernitas Perempuan Jawa, Semiotika Roland Barthes*

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perempuan telah memiliki jenjang karir yang baik, memiliki pekerjaan profesional seperti laki-laki pada umumnya, tetapi dengan demikian posisi perempuan masih dibawah posisi laki-laki. Proses modernitas merubah pola pikir dan sumber daya manusia, sehingga membentuk perubahan pada setiap manusia untuk menjadi lebih baik dan tidak dikesampingkan dalam masyarakat baik secara gender, status sosial, ekonomi dan budaya. Hal ini terjadi juga pada perempuan yang telah berperilaku

modern yang menjadi perubahan pada setiap perempuan-perempuan yang ingin maju dalam meniti karir (dalam jurnal Al'Amin, 2017).

Di Indonesia, tidak sedikit sutradara yang membuat film dengan mengangkat tema perempuan. Perempuan pada film Indonesia dominan menceritakan bahwa perempuan menjadi korban atas perbuatan laki-laki. Contohnya film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” karya Robby Ertanto Soediskam dan “Berbagi Suami” karya Nia Dinanta. Penggambaran perempuan pada film berlanggam horor lebih mengerikan. Bukan hanya perempuan berakting menjadi sosok hantu yang sangat menyeramkan tetapi adegan yang diperankan perempuan banyak mengandung unsur porno. Seperti yang digambarkan pada film “Arwah Goyang Karawang” karya sutradara Helfi Kardit.

Seorang sutradara Indonesia yang terkenal dengan banyak karya film dan tidak jarang juga masuk nominasi maupun mendapatkan penghargaan di sebuah ajang bergensi yaitu piala citra film layar lebar adalah Hanung Bramantyo. Karya film yang dibuatnya tidak sedikit pula mengangkat tema perempuan. Contohnya “Ayat-Ayat Cinta” (2008), “Surga Yang Tak Dirindukan” (2015), “Perempuan Berkalung Sorban” (2009) dan “Hijab” (2015). Selain itu, Hanung juga banyak membuat film biografi salah satunya adalah film berjudul “Kartini”. Yang sebelumnya sudah pernah diceritakan oleh sutradara yang bernama Sjumandjaja dengan karya filmnya berjudul “R.A Kartni” (1982).

Film “R.A Kartni” karya Sjumandjaja menceritakan tentang biografi Kartini mulai dari Kartini lahir, *mudun lemah* (upacara menurunkan anak ke tanah untuk pertama kali), tumbuh menjadi remaja lalu *dipingit* (dikurung di dalam kamar dan tidak boleh keluar sampai waktunya menikah), menikah, lalu melahirkan hingga akhirnya meninggal dunia selang beberapa menit setelah melahirkan. Berbeda dengan Hanung, dengan menggunakan referensi dari salah satu buku yang ditulis oleh Adi Prayitno, Hanung menceritakan lebih detail mengenai adat apa saja yang harus dilakukan oleh perempuan Jawa. Mulai dari remaja hingga menikah serta perjuangan pemberontakan adat hingga mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki.

Film “Kartini” karya Hanung Bramantyo menceritakan lebih detail tentang Kartini, contohnya di mana Kartini tidur, siapa saja pembantunya, adat Jawa apa saja yang harus dilakukan dan tidak boleh dilanggar, ritual apa saja yang dilakukan sebelum menikah, serta fakta-fakta di dalam lingkungan keluarga Kartini yang merupakan putri seorang bangsawan. Banyak hal yang dilanggar oleh Kartini, termasuk keluar rumah padahal ia sedang menjalani proses pingitan, berkeinginan sekolah tinggi, serta mengajarkan tentang ilmu pengetahuan yang luas kepada kedua saudara perempuannya dan perempuan-perempuan penduduk sekitar. Semua dilakukan Kartini demi untuk memperjuangkan hak dan kesetaraan bagi kaumnya.

Begitu banyak penggambaran perempuan pada film-film Indonesia karya beberapa sutradara ternama di Indonesia. Semuanya memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung penyampaian pesan yang ingin disampaikan melalui film tersebut. Begitu pula dengan film “Kartini” yang mengandung sejarah perempuan ini. Fakta menariknya adalah pada setiap tanggal 21 April (tanggal kelahiran R.A Kartini), telah ditetapkan sebagai hari nasional yaitu Hari Kartini sebagai bentuk penghormatan atas semua jasa yang telah dilakukan oleh R.A Kartini kepada kaum perempuan Indonesia.

Hal menarik lainnya, dilansir dari filmindonesia.or.id dapat ditemukan daftar 10 besar film Indonesia terlaris sampai dengan semester pertama 2017 yang dirangkum oleh *BookMyShow* Indonesia. Film “Kartini” menduduki peringkat kesepuluh dalam 10 film Indonesia terlaris semester pertama 2017 dengan mendapatkan pendapatan kotor Rp. 19 miliar. Meskipun peringkat kesepuluh, film “Kartini” adalah satu-satunya film biografi yang masuk peringkat 10 terlaris film Indonesia pada semester pertama 2017 mengalahkan film biografi lainnya yang berjudul “Chrisye”, “Wage” atau WR Supratman dan “Nyai Ahmad Dahlan”. Hal tersebut mendorong penulis memilih film “Kartini” karya Hanung Bramantyo untuk diteliti.

Indonesia mempunyai beragam suku bangsa yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Berdasarkan data sensus penduduk 2010, ratusan suku yang ada di Indonesia memiliki jumlah penduduk yang tidak sepadan. Suku Jawa adalah suku terbesar dengan proporsi 40,05 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Menempati posisi kedua adalah suku Sunda sebesar 15,50 persen. Selanjutnya suku-suku lainnya memiliki proporsi di bawah lima persen penduduk Indonesia. Pada film “Kartini” karya Hanung Bramantyo telah menyuguhkan hampir seratus persen mengenai beragam adat Jawa khususnya di lingkungan bangsawan. Film tersebut menggambarkan, di era kolonial, di mana posisi perempuan berada di kelas sosial kedua, ada tokoh perempuan Jawa yang modernitas, yaitu berusaha memberontak tradisi yang dianggapnya tidak adil, berpikiran maju, berkeinginan sekolah tinggi dan

memperjuangkan kesetaraan gender. Dari penjelasan di atas mendorong penulis untuk meneliti representasi perempuan Jawa yang digambarkan pada film “Kartini” karya Hanung Bramantyo.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif biasanya digunakan meneliti peristiwa sosial, gejala ruhani, dan proses tanda berdasarkan pendekatan non positivis. Misalnya, kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi, organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Ghoni & Almanshur 2017: 13).

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang mengacu pada metode semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, karena peneliti bertujuan untuk menganalisis representasi modernitas perempuan Jawa dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo melalui pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos yang dicetuskan oleh Roland Barthes.

Objek dalam penelitian ini adalah representasi modernitas perempuan Jawa yang terdapat dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Dan subyek dalam penelitian ini adalah film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Penelitian ini tidak melibatkan narasumber, melainkan peneliti mengamati secara penuh apa yang menjadi objek dan subjek dengan acuan metode semiotika Roland Barthes. Yaitu peneliti akan menghubungkan hasil penafsiran makna yang ada pada film “Kartini” karya Hanung Bramantyo dengan penanda, petanda serta mitos seperti yang dicetuskan oleh Roland Barthes sehingga dapat mengidentifikasi representasi modernitas perempuan Jawa dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari observasi dan dokumentasi. Metode observasi dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang akan diteliti yaitu film “Kartini” karya sutradara Hanung Bramantyo. Peneliti akan menganalisis menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Caranya, peneliti *capture* atau memotong beberapa adegan yang dapat mewakili dari representasi modernitas perempuan Jawa. Untuk dokumentasinya peneliti menggunakan buku-buku ilmiah, skripsi penelitian terdahulu yang dianggap relevan, halaman web resmi dan jurnal *online*.

Data primer adalah data yang berupa teks yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini data penelitian didapatkan dengan menerapkan metode observasi pada subyek penelitian yaitu film “Kartini” karya Hanung Bramantyo yang telah peneliti *unduh* dari situs web *online*. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tidak langsung yang berupa data dokumentasi, arsip-arsip dan buku-buku ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti *capture* atau memotong beberapa adegan yang dapat mewakili dari representasi modernitas perempuan Jawa. Peneliti juga menggunakan buku-buku ilmiah, dokumen-dokumen penelitian terdahulu, *website* resmi dan jurnal *online*.

Berdasarkan subjek pada penelitian ini yaitu film, maka unit analisis dalam penelitian ini meliputi dialog, *setting*, adegan pemain, dan tanda verbal maupun nonverbal adalah *scene* yang mengandung penanda dan petanda perempuan Jawa. Selanjutnya data dianalisis dengan pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos sesuai dengan semiotika Roland Barthes.

Untuk menganalisis film “Kartini” karya Hanung Bramantyo dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika. Peneliti memilih metode analisis semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis. Barthes mengkaji makna dari suatu tanda atau simbol-simbol dengan pemaknaan konotasi, denotasi dan mitos.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti melakukan pengumpulan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber yaitu, buku ilmiah, jurnal dan analisis dari peneliti. Untuk menguji kredibilitas data tentang representasi modernitas perempuan Jawa pada film “Kartini” karya Hanung Bramantyo, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengidentifikasi representasi modernitas perempuan Jawa dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo, penulis menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Peneliti mengkaji 9

gambar *screen capture* dari film yang akan dijadikan subyek penelitian yang dianggap paling relevan dalam menggambarkan representasi modernitas perempuan Jawa dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo.

Mitos yang didapat setelah film “Kartini” karya Hanung Bramantyo dimaknai lebih mendalam melalui simbol-simbol yang terdapat di dalam film antara lain kedurhakaan anak yang memperlakukan ibunya seperti pembantu. Karena peraturan kolonial Belanda pada abad ke-19 saat itu, mengharuskan anak-anak kandung Ngasirah memanggil dan memperlakukan ibu kandungnya seperti pembantu. Mitosnya adalah, tidak semua anak bisa dianggap durhaka karena memperlakukan ibu kandungnya sendiri layaknya seperti seorang pembantu. Keadaan zaman itu, jika anak-anak tidak mengikuti tradisi, maka merekalah yang sebenarnya dianggap sedang durhaka kepada kedua orang tuanya.

Mitos yang disampaikan pada *scene* pingitan adalah jika perempuan Jawa dikurung di dalam kamar (pingitan), perempuan Jawa akan selalu terjaga kesuciannya, terjaga juga dari pengaruh dunia luar yang dianggap orang tua kurang baik bagi kehidupan anak perempuannya kelak. Perempuan Jawa yang dipingit dipersiapkan untuk menjadi istri yang baik. Mereka diajarkan memasak, membersihkan rumah dan merawat tubuh agar kelak suami mereka betah tinggal di rumah. Tradisi pingit sudah ada sejak zaman keraton Yogyakarta yang dipimpin Sri Sultan Hamengkubuwono I yaitu pada tahun 1755. Namun, semakin berkembangnya zaman yang berawal dari pemberontakan tradisi oleh R.A Kartini yaitu pada tahun 1900an, tradisi pingitan sudah mulai ditinggalkan karena tradisi yang dianggap baik ini terselip banyak hal negatif. Antara lain, perempuan Jawa akan sedikit mendapatkan pengetahuan umum dari luar, sulit bersosialisasi dengan orang baru, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, dan merasa kurang percaya diri.

Pada *scene* Kartini mengajarkan melanggar tradisi, sebenarnya mulai terlihat pemberontakan terhadap mitos yang sedang terjadi di lingkungannya. Karena tidak ada alasan yang logis dibalik kenapa perempuan Jawa khususnya di golongan bangsawan harus berbicara dengan suara seperti orang berbisik, tertawa tanpa membuka bibir, dan berjalan dengan cara jongkok jika akan menemui orang yang lebih tua darinya. Hal ini berawal pada tahun 1755, yaitu sejak Sri Sultan Hamengkubuwono pertama kali memimpin. Hal ini dipercayai jika tradisi itu dilanggar akan menimbulkan *pamali* atau tidak sopan. Namun, di era modern pada awal abad ke-20 masyarakat percaya bahwa setiap orang bebas mengekspresikan dirinya, termasuk tertawa lebar untuk menggambarkan kebahagiaan dan lari bila perlu untuk urusan yang mendesak. Sopan santun tetap ada, namun dapat dibuktikan dengan sikap lainnya yang menurut masyarakat lebih logis.

Pemberontakan Kartini juga digambarkan pada *scene* lainnya yaitu *scene* Kartini menceritakan keadaan perempuan Jawa kepada Stella seorang feminis asal Belanda. Kartini berusaha memperjuangkan kesetaraan kaum perempuan yaitu untuk memperoleh hak yang sama dengan kaum laki-laki seperti yang diperoleh oleh kaum perempuan di negeri Belanda. Pertama kali Kartini mengirim surat kepada Stella Zeehandelaar pada tanggal 25 Mei 1899 untuk menceritakan keinginannya dan mencari dukungan agar perempuan Jawa segera terlepas dari tradisi yang merugikan kaumnya. Menurut Ki Ageng Suryomentara (1892-1962) ciri-ciri perempuan Jawa salah satunya adalah “*Nrimo ing pandum*”, yakni berfungsi dalam menerima stimulus dari luar. Usaha Kartini untuk keluar dari keadaan yang dianggapnya tidak adil melalui suratnya kepada Stella telah mematahkan mitos bahwa perempuan Jawa *nrimo ing pandum* atau menerima keadaan yang apa adanya, tanpa protes dan penolakan. Selain itu, mitos bahwa laki-laki dan perempuan memang seharusnya berbeda dalam hak, pada *scene* ini menemukan titik terang.

Pada *scene* rata-rata perempuan Jawa menikah usia muda menggambarkan bahwa perempuan yang sudah mengalami menstruasi artinya sudah layak untuk menikah. Perempuan Jawa mau menikah di usia muda karena takut dianggap sebagai perawan tua. Selain itu orang tua menganggap jika anak perempuannya menikah, orang tua bebas dari tanggung jawab karena tanggung jawab tersebut akan berpindah kepada suami. Hal ini dianggap membantu masalah ekonomi yang cenderung kurang baik saat itu. Peristiwa yang terjadi pada abad ke-19 di atas dianggap mitos karena saat ini telah ada peraturan Undang-Undang yang mengatur batas usia perkawinan seseorang. Yaitu pasal 7 ayat (1) Undang-Undang No. 1 Tahun 1974. Undang-Undang ini bukan berlatur belum atau sudahnya perempuan mengalami menstruasi, tetapi usia yang dianggap benar-benar siap menikah secara lahir dan batin untuk menghindari kemungkinan kekerasan seksual, fisik maupun sosial.

Dalam buku *The Second Sex* yang terbit pada tahun 1949, menuliskan ada kepercayaan dalam masyarakat bahwa pernikahan adalah jalan satu-satunya untuk perempuan melanjutkan hidup. Kepercayaan ini dianggap mitos dan sudah tidak berlaku sejak disahkannya Undang-Undang yang mengatur tentang batas usia pernikahan pada tahun 1974. Menikah muda bukan jalan satu-satunya bagi perempuan Jawa untuk mempertahankan hidup. Juga tidak selalu dapat dikatakan dapat mengurangi beban ekonomi bagi orang tuanya. Bisa jadi menambah beban sosial ketika orang tua melihat anak perempuannya harus tersakiti secara batin ketika suami mereka membawa pulang lagi istri yang baru. Perempuan Jawa punya pilihan untuk mau menikah, dengan siapa dia akan menikah, maupun melakukan hal positif lainnya selain menikah. Perempuan Jawa boleh melakukan apa saja yang diinginkannya termasuk untuk tidak menikah jika merasa belum siap.

Perjodohan adalah sejenis ikatan pernikahan, dimana pengantin laki-laki dan perempuan dipilih oleh pihak ketiga dan bukan satu sama lain. Hal ini adalah norma di seluruh dunia sampai abad ke-18. Perjodohan dilakukan oleh kebanyakan orang tua dengan tujuan demi kebaikan untuk masa depan anaknya. Kebanyakan orang tua dari perempuan Jawa ini memilihkan jodoh dengan melihat jabatan atau pekerjaannya, contohnya bupati. Tidak peduli anak perempuannya setuju atau tidak, calon menantunya itu sudah mempunyai istri atau belum, asal dia pejabat, orang tua tetap memilih dia untuk dijodohkan dengan putrinya. Karena menurut orang tua, jika menjodohkan putrinya dengan pejabat, sudah pasti menjamin masa depan anaknya yang lebih baik. Perempuan Jawa pun dengan terpaksa menerima perjodohan yang menjadi salah satu tradisi pada abad itu. Hal di atas dianggap mitos sejak dirumuskannya pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang berbunyi: "Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai". Jadi pernikahan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai, akan menjadi pernikahan yang tidak sah jika ada salah satu yang terpaksa. Selain itu, walaupun dijodohkan dengan pejabat, tetapi untuk menjadi istri kedua atau bahkan ketiga, bukan jaminan masa depan perempuan Jawa tetap baik. Justru sebaliknya, kondisi ini akan saling menyakiti sesama perempuan. Perempuan Jawa bisa menentukan kebaikan untuk masa depannya dengan jalannya sendiri.

Pada zaman feodal dan kolonial perempuan selalu dianggap lemah oleh laki-laki karena menjadi beban keluarga dan tidak bisa berperang, bahkan perempuan tidak diizinkan berpendidikan. Perempuan cukup di rumah saja untuk mengurus kepentingan keluarga, mengurus suami, atau pekerjaan praktis rumah tangga. Pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, perempuan di Indonesia belum diizinkan untuk memperoleh pendidikan tinggi seperti laki-laki. Namun ketika buku Kartini yang berjudul "Habis Gelap Terbitlah Terang" berhasil terbit pada tahun 1912, telah mempengaruhi pemikiran-pemikiran perempuan Indonesia bahwa pendidikan adalah hak semua manusia termasuk perempuan Jawa. Pernyataan ini didukung dengan disahkannya pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yang menjelaskan adanya pengakuan terhadap prinsip persamaan bagi seluruh warga negara tanpa kecuali. Di sini perempuan Jawa semakin yakin bahwa cita-cita untuk sekolah tinggi tidak salah dan bukan merusak tradisi.

Peraturan pemerintah kolonial waktu itu mengharuskan seorang bupati untuk memperistri perempuan yang berlatar belakang bangsawan. Karena Ngasirah, ibu kandung Kartini bukan bangsawan, maka Ario Sosroningrat pada 1875 harus menikah lagi dengan Raden Ayu Moeryam yang masih keturunan raja-raja Madura. Ngasirah menyatakan ikhlas di poligami demi kebahagiaan dan kehidupan yang lebih baik bagi putra dan putrinya di masa depan. Walaupun hingga sekarang poligami disahkan di Indonesia, pernyataan yang dianggap mitos adalah prasangka Ngasirah yang menyatakan bahwa masa depan terbaik untuk anak perempuannya dengan menjadi seorang Raden Ayu. Masa depan lebih baik bisa didapatkan dari mana saja, tidak hanya harus menjadi seorang Raden Ayu. Para perempuan Jawa bisa menjadi terhormat tanpa harus mengorbankan ibunya untuk dipoligami.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes maka terdapat kandungan tiga makna yaitu denotasi, konotasi dan mitos dalam film ini. Makna denotasi dapat dilihat pada penggambaran perempuan Jawa yang harus mengikuti aturan dan tradisi yang sedang berlangsung saat itu. Sedangkan makna konotasi yang di dapat adalah walaupun perempuan Jawa mengikuti aturan tradisi yang berlaku saat itu, tidak semua perempuan Jawa merasa senang dengan keadaan tersebut, ada perempuan Jawa merasa hal yang selama ini didapatnya sangat tidak adil jika dibandingkan dengan kaum laki-laki. Sehingga perempuan tersebut memperjuangkan haknya meskipun harus melawan tradisi dan orang-orang di sekitarnya yang mendukung tradisi tersebut.

Selanjutnya film dimaknai secara lebih mendalam sehingga didapatkan mitos. Dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo pada era tahun 1900an dimitoskan bahwa subordinasi terhadap perempuan Jawa akan berlangsung langgeng. Selain itu bahwa Kartini dapat mendobrak tradisi adalah hal yang mustahil atau mitos. Namun, mitos-mitos tersebut dapat dipatahkan oleh laki-laki. Kartini dapat membuktikan bahwa pertama kali dia dapat mendobrak tradisi tersebut adalah dengan dukungan laki-laki yaitu suaminya, Raden Adipati Joyodiningrat.

SIMPULAN

1. Setelah film dimaknai lebih dalam menggunakan model semiotika Roland Barthes, telah ditemukan beberapa budaya Jawa yang berlaku di era tertentu dan dianggap mitos pada era berikutnya. Mitos yang berlaku pada era Kartini yaitu kedurhakaan anak yang memperlakukan ibunya seperti pembantu, perempuan Jawa harus dipingit sejak mengalami menstruasi pertama, perempuan Jawa tidak boleh tertawa lebar, perempuan Jawa tidak mampu melakukan pemberontakan terhadap tradisi, perempuan Jawa menikah di usia yang masih sangat muda, perempuan Jawa hidup hanya untuk menikah, perempuan Jawa selalu dijodohkan, perempuan Jawa tidak boleh berpendidikan tinggi pada akhir dan perempuan Jawa rela dipoligami demi mendapatkan masa depan yang lebih baik.
2. Representasi perempuan Jawa menurut teori indentifikasi adalah secara materil, Hanung Bramantyo menggambarkan Kartini jauh berbeda dengan Kartini yang digambarkan oleh Pramoedya Ananta di dalam bukunya yang berjudul “Panggil Aku Kartini Saja”. Pramoedya mengidentifikasi Kartini hampir sama dengan indentifikasi Sumandjaja melalui filmnya yang berjudul “R.A Kartini” yang dirilis pada tahun 1982. Jika Pramoedya dan Sumandjaja mengidentifikasi Kartini sebagai perempuan Jawa memiliki ciri-ciri bentuk wajah yang bundar, warna kulit yang tidak terlalu terang dan tidak terlalu gelap, dan hidung yang tidak terlalu mancung serta bentuk kebaya yang digunakan dalam sehari-hari sangat sederhana, tanpa perhiasan kecuali anting yang juga sederhana. Hanung mengidentifikasi Kartini dengan memilih aktris Dian Sastro dengan bentuk wajah yang tidak bundar, kulitnya yang cenderung sangat cerah, dan mempunyai hidung yang mancung. Kebaya yang digunakan tergolong mewah dengan warna-warna yang kuat yaitu merah tua dan hijau tua. Selain itu menggunakan perhiasan anting dan kalung dalam kegiatannya sehari-hari.
3. Dari prespektif teori komunikasi tentang identitas, perempuan Jawa direpresentasikan oleh Kartini dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo adalah perempuan Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Selain bahasa Jawa sebagai komunikasi utama, Kartini juga bisa berbahasa Indonesia dan Belanda. Hal ini merepresentasikan bahwa perempuan Jawa mempunyai pilihan menggunakan bahasa apa untuk berkomunikasi dengan melihat lawan bicaranya. Hal ini berbeda dengan perempuan Jawa yang direpresentasikan dalam film “R.A Kartini” karya Sumandjaja, di mana perempuan Jawa hampir tidak punya pilihan berbahasa selain menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi.
4. Representasi perempuan Jawa menurut peneliti adalah, sutradara Hanung Bramantyo ingin menggambarkan Kartini masa kini atau modern. Hal ini terlihat dalam pemilihan aktris Dian Sastro sebagai pemeran utamanya. Diidentifikasi secara materil, idealistis dan formal, Dian Sastro tidak memiliki ciri-ciri perempuan Jawa karena Dian sastro memang bukan orang Jawa, ia lahir dan dibesarkan di kota Jakarta. Secara materil, Dian mempunyai ciri-ciri yang merupakan kebalikan dari Kartini di era itu yang bisa dilihat dari gambar Kartini yang tersebar di internet maupun pada buku pelajaran sekolah. Hal ini juga diperkuat oleh penggambaran Pramoedya dalam bukunya yang berjudul “Panggil Aku Kartini Saja”. Bahasa yang digunakan Dian dalam kesehariannya adalah bahasa Indonesia, jadi untuk menciptakan logat *medok* yang merupakan ciri khas perempuan Jawa terasa kurang. Penggambaran pingitan dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo juga berbeda dengan penggambaran dalam film “R.A Kartini” karya Sumandjaja dan dalam buku karya Pramoedya Ananta dalam bukunya. Hanung menggambarkan pingitan yang lebih bebas, Kartini bisa tertawa lebar, duduk di atas meja sambil makan kacang dengan cara di lemparkan ke dalam mulutnya, hingga naik ke atas pohon. Sedangkan dalam film “R.A Kartini” karya Sumandjaja dan dalam buku “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedya Ananta, Pingitan yang dialami Kartini benar-benar memenjara badan Kartini, ia merasa tersiksa dan menderita dengan kondisinya saat itu.

5. Hanung Bramantyo memilih Dian Sastro sebagai pemeran utama dalam memerankan tokoh Kartini dalam filmnya yang berjudul “Kartini” salah satunya adalah karena popularitas. Dian Sastro diidolakan oleh banyak masyarakat Indonesia khususnya remaja karena perannya yang berhasil dalam memerankan tokoh Cinta pada Film “Ada Apa Dengan Cinta?” edisi pertama dan kedua. Dengan popularitas yang dimiliki Dian Sastro saat itu akan dapat menarik penggemar Dian untuk menonton film yang dibintanginya tersebut. Menurut Hanung, Selain karena Dian cantik, pintar, berbakat dan juga *concern* dengan isu-isu perempuan. Dian juga seorang feminis dan ibu mandiri. Hanung juga mengaku sengaja memilih Dian Sastro agar pesan yang disampaikan di film “Kartini” masuk ke kalangan anak muda, agar mereka bisa menerima film biopik. Hanung menilai Dian sebagai *icon pop* bisa membawa anak muda untuk menonton film ini. Ini lah yang menjadi alasan Hanung tetap memilih Dian Sastro sebagai tokoh Kartini. Melalui pemilihan aktris Dian Sastro, Hanung menggambarkan Kartini modern agar dapat diterima oleh masyarakat modern juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'Amin, MHD. (2014). Representasi perempuan modern dalam iklan 60 tahun tempo scan. Vol.1 No.2.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asih, Ratnaning. (2017). *Berkat trauma masa kecil, Hanung Bramantyo bikin film Kartini*. <https://m.liputan6.com/showbiz/read/2881037/berkat-trauma-masa-kecil-hanung-bramantyo-bikin-film-kartini>.
Diakses tanggal 25 Mei 2018.
- Astuti, Ari Puji. (2013). Representasi perempuan dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita karya Robby Ertanto studi analisis semiotik. 11, 31.
- Bhagaz. (2017). *Kartini 2017*. https://www.youtube.com/watch?v=EGCwi_EDDSc
Diakses pada 19 September 2017.
- BookMyShow. (2017). *7 fakta unik film Kartini*. https://www.google.co.id/search?q=R.A+Kartini,+Yenny+Rachman,+Dian+Sastro+sebagai+Kartini&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwimk_rWobPcAhVXfisKHZqIB94Q_AUICigB&biw=701&bih=623#imgrc=vADBCUZPqNuSnM:
- Festival Film Indonesia. (2017). *Kartini*. <https://festivalfilm.id/nominasi/terbaik/9-film-kartini>.
Diakses tanggal 30 Juni 2018.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indosinema. (2015). *Jajaran pemain “film Kartini” karya Hanung Bramantyo*. <https://www.indosinema.com/2016/07/film-kartini-karya-hanung-bramantyo/>.
Diakses tanggal 29 Mei 2018.
- Littlejohn W. Steohen dan Karen A Foss. (2014). *Teori komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi individu hingga massa*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Nurudin. (2016). *Ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahma, Fadila. (2017). Representasi perjuangan perempuan dalam film “Mona Lise smile”. 59-63.
- Rappler.com. (2017). [_https://www.rappler.com/indonesia/gaya-hidup/173112-daftar-film-indonesia-terlaris-semester-pertama-2017](https://www.rappler.com/indonesia/gaya-hidup/173112-daftar-film-indonesia-terlaris-semester-pertama-2017).
Diakses tanggal 28 Mei 2018.
- Romli, Khomsahrial. (2016). *Komunikasi massa*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Rosyadi, Imron. (2015). *R.A Kartini: biografi singkat 1879-1904*. Yogyakarta: Garasi House of Book.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryanto. (2015). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dianingtyas, Edwina Ayu. (2010). Representasi perempuan jawa dalam film R.A Kartini. 01-16.